



## SEJARAH DAN PERKEMBANGAN GEREJA KRISTEN PROTESTAN SIMALUNGUN RAYA USANG KECAMATAN DOLOG MASAGAL KABUPATEN SIMALUNGUN 1903-2023

Ayu Lestari Sidauruk, Andres M. Ginting<sup>2</sup>, Satria Chandra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Simalungun, Pematang Siantar, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Simalungun, Pematang Siantar, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Simalungun, Pematang Siantar, Indonesia

Corresponding Author: email : [abdoelazis122@gmail.com](mailto:abdoelazis122@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received : 1 Mei 2026

Acceptance : 21 Mei 2026

Published : 25 Mei 2026

Available online

<https://jurnal.usi.ac.id/index.php/nagur/id>

E-ISSN: 2620-4878

#### Cara mengutip:

N.P Pertama., N.P Kedua., N.P Ketiga (2024). "JUDUL ARTIKEL JURNAL". NAGUR: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial, 7(1), 01-08.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

### ABSTRAK

Berdasarkan latar belakang berdirinya gereja GKPS Raya Usang bahwa gereja ini termasuk menjadi salah satu gereja tertua di jemaat GKPS. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan secara historis bagaimana sejarah dan perkembangan gereja GKPS di Raya Usang. Metode yang peneliti gunakan dalam penulisan ini adalah metode Sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya jemaat dan berdirinya GKPS Raya usang yang merupakan bagian dari Resort Raya usang di Kecamatan Dolog Masagal tidak terlepas dari perjuangan yang dilakukan oleh misionaris August Theis dan para evangelis beserta seluruh tokoh yang turut berperan dalam berdirinya gereja ini termasuk semangat dan persatuan yang dimiliki masyarakat desa Raya usang, dengan memiliki kesadaran untuk mendirikan bangunan gedung gereja yang sebaiknya dipisah dari gedung sekolah. Dalam perkembangannya, gereja GKPS Raya usang tidak terlepas dari pengaruh pimpinan majelis jemaatnya yang berperan aktif dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya melalui "Tri tugas panggilan Gereja" dalam menumbuhkan dan mengembangkan iman anggota jemaat GKPS Raya usang. Perkembangan Gereja GKPS di Raya Usang telah menghasilkan adanya pertumbuhan anggota jemaat setiap tahunnya, perubahan nama gereja semula adalah HKBP menjadi HKBPS dan pada Tahun 1963 menjadi GKPS. Lembaga pendidikan sekolah zending setaraf SD juga berdiri sebagai karya Gereja Kristen Protestan di Raya Usang, walaupun sekolah tersebut kini tidak ada sebab telah berdiri SD inpres sejak zaman kemerdekaan.

**Kata Kunci:** *Sejarah, GKPS, Desa Raya Usang, Simalungun, 1903-2023.*

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara Kesatuan dan Persatuan yang terdiri dari keanekaragaman yang tercantum dalam semboyan Negara Indonesia yakni “Bhineka Tunggal Ika”, secara mendalam Bhineka Tunggal Ika memiliki makna walaupun di Indonesia terdapat banyak suku, agama, ras, kesenian, adat, bahasa, dan lain sebagainya namun tetap satu tujuan yang sebangsa dan setanah air. Bhineka Tunggal Ika mengandung makna mendorong makin kukuhnya persatuan dan kesatuan, tidak saling menghina, meningkatkan identitas kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Sebelum agama masuk di Indonesia, masyarakat sudah menganut aliran-aliran yang diyakini dalam hidup dan diri masyarakat. Agama masuk ke Indonesia sejak abad keempat dan kelima masehi yaitu Agama Hindu dan Budha yang masuk melalui jalur perdagangan, Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13 Masehi melalui para Ulama dan melalui jalur perdagangan, sedangkan Kristen Katolik dibawa masuk ke Indonesia oleh bangsa Portugis.

Agama Kristen Protestan masuk ke Indonesia pada zaman kolonial Belanda sekitar abad ke 16 yang berkembang pesat pada abad ke 20 yang ditandai dengan kedatangan missionaris dari Eropa ke beberapa wilayah di Indonesia khususnya di Sumatera Utara, Agama Khonghucu yang mulai masuk ke Indonesia sekitar abad 17 namun pembentukan agama resmi pada abad ke 19. Hingga pada saat ini Agama yang sudah diakui di Indonesia adalah 6 yakni; Hindu, Budha, Islam, Katolik, Protestan, Konghucu. Setelah masuknya agama Kristen Protestan di Simalungun maka mulai didirikan Gereja sebagai tempat ibadah salah satunya di Raya Usang juga sebagai salah satu usaha untuk menarik masyarakat Simalungun keluar dari kepercayaan tradisional. Melalui tri tugas Gereja yaitu bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia), dan melayani (diakonia) yang diharapkan akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode historis atau metode sejarah yang terbagi menjadi 4 tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan antropologi budaya yang merupakan upaya mempelajari kebudayaan pada umumnya dan beragam kebudayaan dari berbagai bangsa.

Untuk mengungkap peristiwa sejarah maka penulis melakukan studi kepustakaan dan studi kasus di lapangan. Pada pelaksanaan studi kepustakaan penulis berusaha mengumpulkan buku-buku yang erat kaitannya dengan topik permasalahan, seperti *Buku Zending di Tanah Batak* yang diterbitkan Penerbit Ombak, kemudian buku *Tole Den Timorlanden dan Evangelium* Penerbit Kolportase GKPS Tahun 2003, demikian juga buku

*Jubileum 100 Tahun GKPS RAYA USANG* Terbitan sendiri El Imanson Tahun 2003, arsip yang tersedia di Gereja dan buku buku sejarah lainnya.

Penulis mengadakan studi lapangan dan juga wawancara yaitu peneliti bertanya langsung kepada beberapa narasumber seperti tokoh di gereja *vorhanger* dan majelis jemaat, orangtua yang disebut tetua desa Raya Usang, Partuha Maujana desa Raya Usang dan kepada beberapa masyarakat yang mengerti mengenai topik penelitian. Sehingga yang instrumen pengumpulan datanya yaitu berupa Handphone, alat rekam, dan juga pertanyaan untuk panduan dalam wawancara.

## PEMBAHASAN

### PROSES PENYEBARAN AGAMA KRISTEN PROTESTAN DI RAYA USANG Awal Penyebaran Agama Kristen Protestan di Simalungun

Masuknya agama Kristen ke Raya Usang tidak terlepas dari proses penyebaran agama Kristen ke Simalungun pada umumnya. Dimulai dari Pematang Raya oleh seorang misionaris August Theis dari badan pekabaran injil Jerman RMG. Usaha penyebaran injil di daerah Pematang Raya dimulai pada tanggal 02 September 1903, dimana pada saat tersebut August Theis ditemani oleh beberapa evangelis dari Tapanuli sampai di Pematang Raya. Maka pada tanggal 02 September ditetapkan sebagai tanggal permulaan jemaat dan dianggap sebagai cikal bakal berdirinya gereja Simalungun yaitu Gereja Kristen Protestan Simalungun hingga saat ini dikenal dengan GKPS.

Pada awal abad ke-20 Zending RMG memasuki tanah Batak Simalungun, seiring pula dengan usaha aneksasi dan pasifikasi pemerintah kolonial Belanda ke daerah ini, dalam rangka kepentingan politik ekonomi penanaman modal asing dalam bentuk perluasan perkebunan yang telah meluas di kawasan Sumatera Timur sejak akhir abad ke-19.

Informasi tentang daerah dan penduduk Batak Simalungun pertama kali diperoleh *zending* Nommensen dari tulisan dan laporan Van Dijk *controleur onderafdeeling* Toba, berkedudukan di Lagu boti yang telah mengadakan penelitian mengenai daerah Simalungun bawah, dalam laporannya menyebutkan bahwa ia bersama rombongannya yang berangkat 26 Mei 1892 dari Lagu boti menuju daerah Simalungun diterima dengan baik oleh raja-raja Simalungun. Dari laporannya ini diperoleh informasi bahwa sebagian besar penduduk masih memeluk agama Suku

Selain laporan Van Dijk dan Guillaume, zending RMG juga memperoleh informasi mengenai Simalungun dari C.J. Westenberg, kontrolir yang bertugas di Serdang Keresidenan Pantai Timur Sumatra. Westenberg memberikan laporan tahun 1891 mengenai daerah Raya dengan rajanya Tuan Rondahaim yang mempunyai karakter bengis. Laporan yang diperoleh tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi zending RMG untuk memasuki daerah Batak Simalungun.

Ketika Nommensen tiba di wilayah Simalungun, beliau mengadakan pembicaraan secara langsung dengan penguasa pribumi daerah itu. Beliau menjelaskan tujuan kedatangan zending RMG di wilayah itu adalah untuk mendidik anak-anak dengan mendirikan gedung-gedung sekolah serta mengajarkan agama yang benar. Raja Purba, Toean Rahalim Purba dapat menerima rencana zending, Raja Raya Toean Hapolatkan

Saragih Garingging, juga bersedia menerima kehadiran misionaris (Saragih, 2023:74).

Pada 16 Maret 1903, inspektur zending RMG di Barmen menyetujui rencana perluasan pekerjaan zending di kalangan Batak Simalungun dan mengirimkan telegram kepada I.L. Nomensen dengan isinya, "*Tole! Den Timorlanden das Evangelium!*", artinya "Berangkatlah! Beritakan Injil ke Tanah Timur!" Dengan diterimanya telegram tersebut segera dipersiapkan pangkalan pekerjaan zending ke daerah itu.

Daerah Kecamatan Raya, dijadikan sebagai fokus utama pekerjaan zending oleh Nomensen didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu: (1) Daerah ini berada di pedalaman masih merupakan wilayah yang bebas dari pengaruh agama Islam. (2) Sementara di daerah Simalungun Bawah penduduknya sebagian telah memeluk agama Islam, disamping itu pula telah ada penolakan Raja Siantar Sang Nawaluh Damanik terhadap misionaris di daerahnya Pematangsiantar.

Ketika August Theis sampai di Pematang Raya, metode yang digunakan untuk mendekati masyarakat setempat dengan pendekatan terhadap raja Raya Tuan Hapoltakan. Namun beliau tidak bersedia masuk menjadi pemeluk Agama Kristen dengan alasan jika masuk Kristen maka ia akan meninggalkan kesenangan-kesenangannya.

Namun beliau tidak menghalangi pembukaan sekolah hingga membebaskan rakyatnya untuk memeluk agama yang disukainya. Kondisi demikian membuat August Theis untuk mengubah metode pendekatan kepada masyarakat melalui pembangunan sekolah, gereja, dan pelayanan kesehatan (medis). Pada awalnya murid sekolah diajari untuk membaca dan menulis huruf latin, sehingga nantinya mereka dapat membaca sendiri injil dan cerita Alkitab yang diterjemahkan kedalam bahasa daerah.

Sekolah zending dan Gereja adalah merupakan dua lembaga yang seiring sejalan menggiring penduduk menuju konversi Agama Kristen di daerah ini. Dapat disaksikan sampai sekarang setiap ada bangunan Gereja, di situ juga dibangun sekolah. Pada awal 1904 telah dibuka sekolah zending di Pamatang Raya, walaupun belum ada minat penduduk memasuki sekolah tersebut. Sekolah zending didirikan meluas ke daerah lain seperti Raya Usang, Buluh Raya, Sipoldas, Raya Tongah.

### **Peralihan Kepercayaan Agama Suku menjadi Agama Kristen Protestan**

Dalam proses peralihan kepercayaan agama Suku menjadi agama Kristen Protestan di Simalungun dibagi menjadi 2 golongan yaitu para penguasa dan penduduknya. Adapun golongan yang telah disebutkan akan peneliti coba deskripsikan yaitu:

#### **Golongan Raja-raja dan keluarga**

Pada saat misionaris August Theis dan evangelis tiba di Pematang Raya daerah ini sedang dalam keadaan berduka dalam upacara pemakaman Tuan Rondahaim Saragih Garingging, ayahanda dari Tuan Hapoltakan. Pada saat itu 1903 Raya sudah menjadi bagian dari pemerintahan Kolonial Belanda, sehingga menimbulkan kesan curiga dari Tuan Hapoltakan terhadap kehadiran misionaris August Theis sebagai pembawa zending di daerahnya.

Anggapan bahwa zending ada kaitannya dengan kolonialisme turut menghambat pekerjaan August Theis di Raya, ditinjau dari kemajuan pengkristenan di Tapanuli lebih cepat perkembangannya dibandingkan Simalungun, salah satu faktor yang menyebabkan

percepatannya adalah adanya dukungan secara aktif dari Raja-raja untuk pekerjaan zending berbeda hal yang terjadi di Simalungun.

Orang Simalungun sifatnya menyangkut pribadi lebih banyak bersifat individualistis, terlihat dalam ungkapan yang mengatakan “*tulliskon laklak asal ulang pabu, Age mulih balak asal ulang abu*”, yang artinya “biarlah orang lain celaka, asalkan bukan saya”. Dalam pengertiannya bahwa masing-masing pribadi mempunyai kebebasan untuk menentukan keyakinan yang dianutnya. Pendekatan tetap diadakan dalam setiap moment yang tepat terutama dalam pertemuan-pertemuan yang formal dan informal seperti dalam acara pesta-pesta gerejawi, kematian, dan rapat kerajaan (*barapatan bolon*), dimana raja sering turut menghadirinya.

Ada beberapa alasan dari kalangan Raja tidak masuk agama Kristen yaitu: (1) Alasan poligami, (2) Alasan perbudakan, (3) Adanya pengaruh Islam. Budaya poligami merupakan ciri utama dalam sistem kerajaan, yang jelas ini bertentangan dengan ajaran Kristen, para raja jelas tidak mampu menghilangkan budaya ini, bagi mereka adanya selir sebagai prestise, lambang keperkasaan, bahkan pengaman politik kekuasaan.

Budaya perbudakan (*jabolon*) bagi Raja sebagai tulang punggung kehidupan pangan kerajaan, jika masuk Kristen maka ia akan kehilangan budak. Pengaruh agama Islam sudah meluas akibat kontak dengan orang Melayu terutama di daerah Simalungun bawah, Raja-raja Simalungun telah banyak menggunakan orang-orang Melayu menjadi pegawai kerajaan, sehingga pola pikir mereka cenderung mempengaruhi minat Raja masuk agama Islam ketimbang agama Kristen.

Sambutan yang baik dari Tuan Hapoltakan hanyalah dalam hal dukungan untuk mencerdaskan penduduknya, atas pengaruh penguasa Raya dikeluarkan peraturan melarang Orangtua menghalang-halangi anaknya bersekolah di sekolah zending dengan demikian ada kemungkinan mereka masuk Kristen. Pesatnya perkembangan persekolahan zending dimanfaatkan untuk sebagai sarana memperluas pengKristenan di Simalungun.

### **Golongan rakyat kebanyakan**

Salah satu penyebab lambatnya proses keKristenan di daerah Simalungun tepatnya di daerah Pematang Raya ialah penggunaan bahasa Batak Toba sebagai bahasa pengantar mereka dalam memberikan ajaran Kristen, Hal tersebut disadari oleh misionaris August Theis maka pada tahun 1911 mengusulkan kepada pusat zending di Sipoholan Tapanuli, bahwa proses konversi di Simalungun akan lebih berhasil apabila diantara mereka dilibatkan dalam karya zending dan bahasa Simalungun dijadikan sebagai bahasa penghantar ajaran di sekolah dan gereja.

Pada 1911 dua orang pemuda kalangan orang Batak Simalungun diberi kesempatan belajar di luar daerahnya adalah Jaulung Wismar Saragih yang dikirimkan ke *Zending-Kweekschool* Narumonda Tapanuli dan Jason Saragih yang dikirim ke sekolah seminari Depok Jawa Barat. Pada 1915 mereka berhasil menyelesaikan studinya dan dipekerjakan sebagai guru sekolah zending di Raya, metode yang digunakan misionaris untuk memperkenalkan ajaran agama Kristen di daerah Batak Simalungun adalah dengan pembukaan sekolah, gereja, pelayanan kesehatan, dan penyuluhan pertanian.

Gagasan untuk memakai bahasa Simalungun di sekolah sekolah zending yang ada di tanah Simalungun diperjuangkan kembali oleh Jaulung Wismar Saragih ketika ia masih mengajar di Raya usang. Para tokoh-tokoh Kristen Simalungun mencoba mendekati pihak pemerintah swapraja untuk mendukung cita-cita kaum Kristen Simalungun itu dan pemerintah di Kerajaan Raya pada masa itu memenuhi maksud tokoh Kristen Simalungun dengan menetapkan bahasa Simalungun sebagai bahasa pengantar satu-satunya di seluruh wilayah kerajaan Raya.

Selama periode ini keinginan mandiri orang Batak Simalungun tercapai dimana bahasa Simalungun mulai digunakan dalam Gereja, dan sekolah pada tahap ketika para tokoh gereja Simalungun cukup yakin untuk menuntut otonomi luas dari pimpinan HKBP. Pada tanggal 26 September 1940 secara resmi HKBP memberi otonomi kepada kaum Kristen Batak Simalungun menjadi distrik tersendiri yang disebut HKBP distrik Simalungun dengan wakil orang Simalungun di Sinode.

**Proses penyebaran injil yang dilakukan orang Kristen Batak Simalungun** Pada 02 September 1928, diadakan suatu perayaan di Pematang Raya untuk memperingati 25 tahun karya zending di daerah Batak Simalungun, banyak pembicaraan diadakan hingga muncullah usulan usulan untuk mempercepat proses penyebaran agama Kristen di Batak Simalungun. Adanya pembicaraan yang dilakukan itu membuahkan hasil yang mana mereka sepakat untuk pembentukan organisasi Kristen di Pematang Raya yang diberi nama:

### 1. *Komite Na Ra Marpodab*

Aktivitas utama yang dilakukan oleh komite ini adalah memberi saran kepada Evangelist, mengeluarkan buku-buku dalam bahasa Batak Simalungun yang memuat topik agama dan juga bidang kepentingan umum untuk diserahkan kepada gereja dan sekolah-sekolah di Simalungun. Jaulung Wismar Saragih dan Jason Saragih, dua orang guru zending Batak Simalungun yang menjadi pemimpin komite ini (Saragih, 2023: 108; CET II).

### 2. *Kongsi Saubur*

Para pemuda Kristen yang aktif mengikuti ibadah gereja dan sekolah zending membentuk kelompok yang disebut kongsi sauhur, selain secara aktif menyebarkan agama kristen, para anggota kongsi sauhur memberikan bantuan sukarela kepada anggota masyarakat dalam perkawinan, upacara pemakaman, dan lain sebagainya.

### 3. *Kongsi Laita*

Dengan adanya beberapa organisasi yang sudah terbentuk para generasi tua juga tidak mau ketinggalan dalam aktivitas agama. Pada tahun 1931 di Pematang Raya mereka membentuk organisasi yang disebut kongsi laita, dengan tujuan utama menyebarkan agama kristen diantara teman dan kerabatnya. Asal usul pembentukannya berawal dari adanya pembicaraan-pembicaraan sesama sintua mengenai isi khotbah yang disampaikan dalam acara kebaktian Minggu.

Pada hari-hari Minggu sore adalah suatu kebiasaan para penatua gereja untuk

mengunjungi kerabat dan teman yang masih menganut agama suku untuk memperbincangkan ide-ide yang didapatkan dari khotbah mingguan. Lambat laun pengikutnya semakin bertambah sehingga untuk selanjutnya mereka membentuk suatu organisasi dan menentukan siapa pengurusnya. Selama lima tahun keberadaannya, kongsi laita memusatkan usahanya di sekitar Pematang Raya, namun sejak tahun 1936 aktivitasnya diperluas ke daerah-daerah Simalungun lainnya untuk bersaksi.

#### 4. *Kas Saksi Ni Kristus*

Organisasi ini berdiri tahun 1934, para anggota jemaat Kristen Simalungun memberikan sumbangan khusus organisasi ini yang dipergunakan sebagai biaya hidup untuk setiap orang penguinjil yang berkarya di pelosok Simalungun.

### **Masyarakat Simalungun dalam Gereja Batak (HKBP)**

Penggunaan bahasa Batak Toba sebagai bahasa resmi dalam karya pekerjaan zending RMG di Simalungun, masyarakat batak Simalungun menyadari keberadaannya yang jauh ketinggalan dalam bidang gerejawi maupun non-gerejawi dengan etnis lain terutama batak Toba. Salah satu masalah yang dihadapi orang batak Simalungun yang ingin berperan aktif dalam pelayanan dan organisasi gereja yang tidak mencerminkan kebutuhan mereka.

Pada 1940 gereja HKBP berdiri sendiri secara organisasi dengan *Ephorus* pertama Pdt K. Sirait. Masyarakat batak Simalungun merasa saatnya tiba untuk menuntut otonomi yang lebih luas dari HKBP atas dasar perbedaan bahasa, adat, serta menuntut pelayanan tersendiri berulang kali permintaan diajukan namun permintaan ini selalu ditolak. Rakyat Simalungun merasa bahwa jika mereka boleh mengelola gereja di daerahnya sendiri, tanpa tergantung keputusan yang dibuat di Pearaja Tarutung.

Maka pada Juli 1940 diulang lagi permohonan yang disertai ancaman, jika umat kristen Simalungun tidak boleh mengelola gereja di daerahnya sendiri, maka akan memisahkan diri dari HKBP. Akhirnya masyarakat menerima jawaban, *Ephorus* setuju agar daerah Simalungun terpisah dan pembentukannya hendaknya dalam semangat gerejawi. (Saragih, 2023: 117; CET II).

### **Masyarakat Simalungun mendirikan GKPS**

GKPS menjadi sebuah gereja dengan status distrik tersendiri yang ditetapkan melalui banyak tahapan dan proses pada tahun 1963, dimana sebelum menjadi GKPS nama distrik ini adalah HKBP dan HKBPS, dalam menyampaikan injil di tanah Simalungun misionaris bersama evangelist menggunakan bahasa Batak Toba sebagai bahasa pengantar kepada penduduk. Orang Simalungun diasumsikan sama dengan orang Batak Toba dan mengerti bahasa Batak Toba, namun secara bertahap setelah beberapa pelayanan dilaksanakan para misionaris menyadari bahwa adanya perbedaan bahasa antara Simalungun dan Batak Toba.

Oleh karena itu misionaris berpendapat agar penduduk Simalungun ikut dilibatkan di dalam proses pemberitaan injil di Simalungun karena akan lebih mudah bagi penduduk mengerti jika yang menyampaikan injil adalah sesama orang Simalungun. Pecahnya Perang Dunia II menimbulkan dampak terjadinya pergolakan dalam HKBP. Aktivitas semua

zendeling RMG Jerman dihentikan ketika mereka semua ditangkap pemerintah kolonial Belanda, yang menyebabkan di seluruh daerah Batak para evangelist dan pendeta Batak terpaksa menduduki posisi tingkat tinggi yang sebelumnya diisi oleh zendeling RMG Jerman.

Kesadaran meningkat tentang identitas etnik yang belakangan dikembangkan dikalangan orang Batak Simalungun menjadi kekuatan yang harus diperhitungkan, hubungan para tokoh Simalungun dengan para pejabat HKBP pada tahun 1940 menunjukkan bahwa mereka yakin pada kemampuan etniknya sehingga ingin menegaskan haknya, bahkan sikap ini mengarah pada benturan dengan orang-orang Batak Toba.

Dalam Sinode bolon HKBP Simalungun tanggal 05-06 Desember 1953 di Pematang Siantar direncanakan "*Plan 10 Tahun*", yakni tekad orang Kristen Simalungun agar sampai 1963 seluruh orang Simalungun yang masih beragama suku untuk diinjili. Dalam perkembangan selanjutnya muncul ketidakpuasan orang Kristen Simalungun terhadap HKBP, sehingga pada tanggal 01 September 1963 HKBP Simalungun berganti nama menjadi GKPS.

Pada tahun 1980-an GKPS mengalami kemajuan yang sangat pesat pertumbuhan jemaat-jemaatnya dan berkembang terus sampai sekarang ini, tersebar luas di seluruh kawasan Indonesia.

## **DAMPAK KEKRISTENAN DI DESA RAYA USANG**

### **Berdirinya Sekolah Zending dan Perkembangannya di Raya Usang**

Strategi penginjilan yang dilaksanakan misionaris August Theis di Simalungun ialah melalui pembukaan sekolah. Injil memang dapat saja disampaikan secara langsung kepada masyarakat yang belum mengenal huruf dan buta aksara namun akan lebih efektif jika masyarakat yang diajarkan dapat membaca dan menulis terlebih dahulu, maka sekolah lah yang terlebih dahulu dibuka sembari mengajarkan pengetahuan umum juga mengajarkan firman Tuhan, pengetahuan bertambah dan iman pun mulai bertumbuh dan berkembang.

Melalui keberadaan sekolah ini diuraikan kepada kita bahwa sekolah adalah juga sebagai tempat menabur dan menumbuhkan kembangkan firman Tuhan, dengan itu melalui sekolah ini setiap hari semakin bertambah juga orang yang mengenal Kristus. Dan mereka yang telah tamat dari sekolah ini juga mengabdikan dirinya baik di sekolah maupun di jemaat. Bukan hanya di sekolah dan jemaat Raya Usang juga di sekolah dan jemaat di desa sekitar.

### **Berdirinya GKPS sebagai dasar Kekristenan di Raya Usang dan Perkembangannya**

#### **25 Tahun Periode Pertama (1903-1928)**

Seperti yang telah diceritakan pada bab 3, bahwa sekolah dan penginjilan sejalan dilaksanakan di daerah Simalungun termasuk di Raya Usang dimana mata pelajaran agamalah yang diutamakan di sekolah untuk diajarkan sembari mengajarkan ilmu

pelajaran lainnya, tuan Bongis Sumbayak selaku pemimpin di desa Raya Usang turut mendukung akan keberadaan sekolah

Pada tahun 1914 pembaptisan yang pertama diadakan di Raya Usang yang terbaptis pada saat itu ialah Marthinus Dauruk dan Melanthon Saragih. Dari tahun 1914 semakin bertambah banyak juga yang dibaptis, pada masa pelayanan guru Johannes Simamora (1918-1931) jemaat Raya usang mendapatkan lonceng besi dari Pdt August Theis, dengan adanya lonceng ini semakin teratur juga waktu untuk datang ke gereja. Masyarakat sudah dapat menebak waktu yang tepat untuk datang agar tidak terlalu cepat ataupun terlambat, karena lonceng dibunyikan pada pukul 06.00, 08.00, dan jam 09.00, dan tepat pada masuknya kebaktian di jam 10.00.

### **25 Tahun Periode Kedua (1928-1953)**

Setelah kematian dari tuan Bongis Saragih Sumbayak selaku penghulu di Raya Usang yang menggantikannya adalah anaknya yang bernama tuan Jotti, pada tahun 1932, beliau dipilih sebagai kasbestur dan mulai digerakkan untuk pembangunan gedung gereja. Melalui persatuan yang dilakukan oleh jemaat dan masyarakat pembangunan gedung gereja selesai pada tahun 1935 dan diresmikan pada tanggal 06 Oktober 1935. Pada masa pelayanan guru Johan Tampubolon di Raya Usang semakin tersebar luas juga penginjilan terhadap orang yang masih beragama suku.

Pada tahun 1948 orang Kristen yang ada di Raya Bayu yang selama ini berkebaktian di Raya Usang sepakat untuk mendirikan sebuah gereja dan diresmikan menjadi sebuah jemaat pada 09 Januari 1949, sebelum menjadi Raya Bayu nama desa ini sebelumnya adalah Pangondihan. Pada 1950 dilengkapi bangunan di gereja Raya Usang yaitu membangun altar dan diresmikan pada 10 Oktober 1950.

### **25 Tahun Periode Ketiga (1953-1978)**

Distrik Simalungun pada 01 September 1963 telah menjadi sebuah gereja yang berdiri sendiri yang sebelumnya adalah HKBPS dan diubah menjadi GKPS. Gereja jemaat Raya Usang pun sudah disebut GKPS Raya Usang. Pada masa pelayanan St Wilson Damanik ini juga jemaat Raya Usang dipecah menjadi tiga, yaitu jemaat gereja GKPS Tomuan Baru yang diresmikan pada 03 Oktober 1954 dan gereja GKPS Simangampu diresmikan pada 08 Agustus 1968 (Sumbayak, 2003 : 16).

Selama 43 tahun setelah gedung GKPS Raya Usang didirikan pada tahun 1935 terjadilah rehab pertama pada tahun 1978, sesuai informasi yang peneliti dapatkan dari informan bahwa pada rehab pertama ini yang dibangun pada gedung gereja adalah bagian depan gedung gereja saja yang awalnya masih dari bahan papan diganti menjadi tembok dinding, namun bagian samping badan gereja masih berbahan papan.

### **25 Tahun Periode Keempat (1978-2003).**

Setelah 12 tahun terjadi renovasi kedua pada gedung gereja GKPS Raya Usang pada tahun 1990 an, pada rehab ini yang dibangun adalah bagian samping badan gereja yang berbahan papan diubah menjadi berbahan dinding tembok, sesuai dengan informasi dari

informan bahwa pada renovasi kedua ini juga penggantian dari atap gedung gereja.

Perkembangan masyarakat pada 25 tahun terakhir berdasarkan “El imanson (2003) dalam penelitiannya menyatakan perilaku di masyarakat dan gereja sangat drastis, dimana secara penjemataan dapat dikatakan tidak ada perkembangan yang menyeluruh yang berjalan selama 25 tahun terakhir ini ialah mempertahankan yang sudah ada, baik anggota jemaat maupun sarana prasarana yang telah dimiliki.

## **20 Tahun Periode Kelima (2003-2023)**

Dalam 20 tahun terakhir ini banyak hal yang mengalami perubahan baik bagi gedung gereja maupun pada anggota jemaatnya, pada tahun 2003 terjadi renovasi ketiga pada gedung gereja, dimana banyak bagian gereja yang direnovasi termasuk lantai yang sudah memakai keramik. Dan pada tahun 2022 atas terjalannya kerja sama yang baik antara anggota jemaat yang ada di Raya Usang maupun keluarga jemaat yang ada di perantauan sependapat untuk merenovasi gedung gereja maka terjadi renovasi yang ke empat di gedung gereja ini, termasuk pembenahan sarana prasarana yang dalam keadaan tidak baik, pengecatan gedung dari dalam maupun luar.

Dalam perkembangan jemaatnya GKPS Raya Usang menjadi sebuah resort pada tahun 2015, sebelumnya pernah menjadi bagian di resort Raya Bayu jemaat yang masuk dalam bagian resort Raya Usang ialah gereja Raya Usang, gereja Tomuan Baru, dan gereja Simangampu.

## **Kemajuan melalui kehadiran Zending bagi Masyarakat di Raya Usang**

### **1. Dalam bidang Pendidikan**

Pada tahun sekitar 1918-1931 di bawah bimbingan dari guru Johannes Simamora ada siswa yang lulus melanjutkan sekolahnya kembali diantaranya; Alexius Sinaga, Celcius Girsang, Julius Purba, dan Justin Purba melanjutkan sekolah ke *Sekolah tukang di Laguboti*. Frinus Saragih, Hendrik Saragih, Samaria Sinaga, Tanda Saragih masuk ke *Vervolgschool*. Lamian Saragih, Ramia Saragih lanjut ke *Meesyerschool*, dan Elina Saragih lanjut ke *Sekolah Bidan di Tarutung*.

Pada tahun 1931 ada siswa yang melanjutkan sekolah yaitu; Mina Sumbayak ke *Sekolah Normal di Padang Panjang*. Celcius Girsang dan Jahormin Purba ke sekolah *Verpleger*. Prinus Sumbayak masuk sekolah ke *Sekolah Polisi di Sukabumi*. T. Warman Saragih ke *Leergang di Pematang Siantar* dan lanjut ke sekolah *Seminari Sipoholon*. Setelah guru Johan Tampubolon pindah tugas digantikan oleh guru Frederik Damanik pada masa pengajaran dari guru ini Lamian Saragih dan Millertina Saragih masuk ke *Sekolah Bybel di Laguboti*. mereka berdualah yang menjadi *Bybelvrow* pertama. Begitu juga Malsianus masuk ke *Sekolah Pendeta di Makasar*.

Setelah guru Frederik Damanik pindah tugas digantikan oleh guru Talain Purba Sidadolog pada masa pengajaran guru ini sekolah di Raya Usang sudah sampai kelas empat. Dan pada masa pengajaran guru ini ada siswa yang sudah tamat sekolah untuk lanjut kembali Jafar Purba, Jan Sudi Saragih, dan Willem Sumbayak mengikuti testing

untuk masuk Sekolah Guru di Seminari Sipoholon. Namun dari mereka bertiga hanya Willem S Sumbayak yang lolos.

## **2. Dalam bidang Kerohanian**

Sebelum injil masuk di daerah Simalungun termasuk Raya Usang kehidupan rohani masyarakat masih menganut kepercayaan agama Suku, di Raya Usang menurut catatan dari Pdt Willem S Sumbayak sesampainya misionaris August Theis yang menjadi pemimpin di Raya Usang ialah tuan Bongis Sumbayak, ayah dari tuan ini adalah tuan Paksani yang mana adalah seorang yang luar biasa pengetahuannya begitu juga kekuatannya beliau juga menguasai silat harimau (dihar begu). Nenek moyang mereka sangat menghormati apa yang telah mereka sembah sebelumnya. Dapat dilihat hingga sekarang adanya sebuah Penghulu Balang yang menjadi bukti adanya kepercayaan agama suku dahulu.

Melalui kehadiran dari misionaris maka Raya Usang mulai membuka kehidupan baru dan secara bertahap mulai meninggalkan kepercayaan agama Suku. Sekolah dan penginjilan sejalan dilaksanakan. Melalui kerjasama yang baik antara masyarakat di desa Raya Usang maka pembangunan gedung gereja berjalan dengan lancar dan selesai pada tahun 1935 lalu diresmikan pada 06 Oktober 1935.

## **3. Dalam bidang Pertanian**

Raya Usang dalam bidang pertanian adalah dengan sistem bercocok tanam di ladang dengan tanaman utama ialah padi, jagung, dan umbi-umbian sementara yang menjadi makanan pokok ialah beras. Banyak diantara penduduk yang membuka ladang sekaligus berdomisili sementara di sekitar ladangnya dengan membangun pondok, yang mana untuk menjagai tanamannya dari gangguan binatang liar. Selain bercocok tanam di ladang di antara penduduk ada juga yang mengolah persawahan secara tradisional.

Dengan adanya persawahan yang dikelola secara tradisional ini juga setiap saat pasti membutuhkan yang namanya air, ada tiga persawahan yang ada di desa ini yaitu persawahan bah kesehatan, persawahan bah hutabagas, dan persawahan bah siborgung, masing masing persawahan ini memiliki mata airnya sendiri yang terbesar ada di bah siborgung saat ini.

## **4. Dalam bidang Kesehatan**

Di Raya Usang penduduk mulai diperkenalkan dengan karya para misionaris pada tahun 1903 dimana mulai diberikannya metode pendekatan kepada pemimpin desa dan penduduk melalui dibukanya sekolah sembari pengajaran firman Tuhan, juga pemberian pelayanan kesehatan kepada penduduk.

Berbagai penyakit yang diderita oleh penduduk seperti sampar (kudis), sanggul bolon (cacar air), bayoh bagas (bisul), yang menjadi penyakit bagi penduduk berhasil disembuhkan oleh misionaris August Theis dengan menggunakan obat dari Apotek, namun dukun tangguh yang ada sekalipun belum ada yang berhasil menyembuhkan penyakit itu bahkan banyak penduduk yang sempat bermigrasi dari daerah Simalungun dikarenakan tidak ada obat yang mampu untuk mengatasi penyakit tersebut. (Saragih, 2023: 127 CET II).

## **Upaya Majelis Jemaat GKPS Raya Usang dalam membina Iman Jemaatnya**

Setiap tugas dan tanggung jawab maupun rencana dari majelis jemaat tidak terlepas dari tiga tugas dan panggilan gereja yaitu: Bersekutu (Koinonia), Bersaksi (Marturia), dan Melayani (Diakonia). Adapun penjelasan secara terperinci tentang upaya majelis jemaat dalam membina iman jemaatnya di Raya Usang ialah sebagai berikut:

### **1. Bersekutu (Koinonia)**

Adapun yang dilakukan jemaat GKPS Raya Usang dalam bidang koinonia sesuai dengan program yang telah diwajibkan yang sudah disepakati dalam sidang jemaat tahunan oleh majelis jemaat dan anggota jemaat adalah sebagai berikut:

- Kebaktian Minggu dan Kebaktian di Rumah (Partonggoan)
- Kebaktian pada Hari Besar umat Kristiani
- Pelayanan Sakramen
- Sermon

### **2. Bersaksi (Marturia)**

Marturia adalah salah satu tugas panggilan gereja dalam melaksanakan aktivitas imannya dalam hal kesaksian, kesaksian iman yang dimaksudkan adalah pemberitaan injil sebagai berita keselamatan bagi manusia, kita dipanggil oleh Tuhan Yesus secara perseorangan maupun bersekutu untuk melaksanakan amanat Tuhan di bumi ini. Oleh sebab itu seluruh anggota jemaat diharapkan mampu untuk bersaksi atas hal yang telah dirasakan selama mengenal Tuhan Yesus baik untuk keluarga maupun lingkungan sekitar. Terkadang manusia tidak menyadari bahwa kesaksian yang diberikannya kepada orang lain akan turut membantu menguatkan iman kepercayaan sesamanya.

### **3. Melayani (Diakonia)**

Adapun bentuk-bentuk kegiatan diakonia yang dilakukan majelis jemaat adalah sebagai berikut:

- Melaksanakan persekutuan terhadap jemaat baik di gereja maupun di luar gereja. Seperti kebaktian sektor maupun kebaktian lapangan.
- Melakukan kunjungan ke rumah anggota jemaat yang sedang sakit maupun yang sedang tertimpa musibah.
- Melaksanakan aksi kasih dengan memberi bantuan berupa uang maupun barang lainnya.
- Penggalangan dana dari anggota jemaat untuk disalurkan kepada panti asuhan.
- Setiap tahun sesuai jadwal diberi pelayanan khusus dalam kebaktian gereja kepada anggota jemaat yang lansia, anak yatim, piatu dan yatimpiatu, janda/ duda, dan anggota jemaat yang mengalami difabel.
- Pembentukan STM (serikat tolong menolong) yang dikelola oleh tim diakonia jemaat dibawah naungan dari pimpinan majelis jemaat (PMJ).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Bagian bab terakhir skripsi ini menyampaikan kesimpulan dari penjelasan yang telah dituliskan dalam bab terdahulu, dimana ini sebagai rangkuman dari skripsi yang berjudul; “Sejarah Dan Perkembangan Gereja Kristen Protestan Simalungun Raya Usang Di Kecamatan Dolog Masagal Kabupaten Simalungun Tahun 1903-2023”.

Sebagai kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Terbentuknya jemaat dan berdirinya GKPS Raya Usang yang merupakan bagian dari Resort Raya Usang di Kecamatan Dolog Masagal tidak terlepas dari perjuangan yang dilakukan oleh misionaris August Theis dan para evangelis beserta seluruh tokoh yang turut berperan dalam berdirinya gereja ini termasuk semangat dan persatuan yang dimiliki masyarakat desa Raya Usang, dengan memiliki kesadaran untuk mendirikan bangunan gedung gereja yang dipisah dari gedung sekolah.
2. Perkembangan Gereja GKPS di Raya Usang telah menghasilkan adanya pertumbuhan anggota jemaat setiap tahunnya, perubahan nama gereja semula adalah HKBP menjadi HKBPS dan pada Tahun 1963 menjadi GKPS.
3. Lembaga pendidikan sekolah zending setaraf SD juga berdiri sebagai karya Gereja Kristen Protestan di Raya Usang, walaupun sekolah tersebut kini tidak ada sebab telah berdiri SD Inpres sejak zaman kemerdekaan.
4. Dalam perkembangannya, gereja GKPS Raya Usang tidak terlepas dari pengaruh pimpinan majelis jemaat dan majelis jemaatnya yang berperan aktif dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya melalui “*Tri tugas panggilan Gereja*”.

### **Saran**

Adapun yang menjadi saran dari hasil penulisan skripsi yang telah dipaparkan ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada majelis jemaat GKPS Raya Usang diharapkan agar tetap melayani dengan setulus hati, agar iman kepercayaan jemaat dapat semakin bertumbuh dan berkembang kepada Tuhan melalui bentuk-bentuk pelayanan yang diberikan majelis jemaat.
2. Kepada majelis jemaat dan warga anggota GKPS Raya Usang diharapkan agar dapat menunjukkan kebesaran firman Tuhan melalui perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari dengan sifat kebersamaan dan kekeluargaan .
3. Diharapkan kepada majelis jemaat GKPS Raya Usang supaya tetap melakukan penyimpanan arsip/file tentang sejarah berdirinya gereja tersebut, mengingat bahwa latar belakang berdirinya gereja ini sangatlah panjang dan melibatkan banyak tokoh.
4. Kepada pemerintah kiranya dapat menciptakan kebebasan dalam melaksanakan ibadah bagi setiap Agama dan dapat membangun rumah ibadah tanpa kesulitan untuk meminta ijin dari pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erond L Damanik (2017), *Nilai Budaya, Hakikat Karya dan Orientasi Hidup Orang Simalungun*, Medan : Simetri Institute.
- Hisarma Saragih (2023). *Etnisitas dan Pembangunan Dinamika dan Penguatan Identitas Etnik Simalungun (Hasimalungunon) di balik berdirinya Gereja Kristen Protestan Simalungun* (Cetakan I). Cirebon- Jawa Barat: Penerbit PT Arr rad Pratama
- Hisarma Saragih (2023). *Situs Sejarah, Cagar Budaya dan Pembangunan Parwisata di Simalungun* (Cetakan I). Cirebon
- Hisarma Saragih (2023). *Zending di Tanah Batak Studi tentang konversi dikalangan Masyarakat Simalungun 1903-1942* (cetakan II). Yogyakarta:Penerbit Ombak
- Hisarma Saragih, Jalatua Habungaran Hasugian (2022) *Pembangunan Parwisata, Manajemen Situs Sejarah, Dan Kearifan Lokal di kota Pematangsiantar*, Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- J.M.Saragih dkk(1989), *Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional Daerah Sumatera Utara 1984/1985*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- J.R.Hutauruk, *Tuban Menyertai Umatnya : Jubileum 125 Tahun Huria Kristen Batak Protestan 1861-1986*, Pearaja-Tarutung : Kantor Pusat HKBP,1986
- Jahutar Damanik, *Jalannya Hukum Adat Simalungun*, Pematangsiantar: P.D.Aslan, 1974.
- Kuntowijoyo (2003) , *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cetakan I edisi baru). Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana
- Majalah Ambilan pakon Barita GKPS*, Pematangsiantar: Kolportase GKPS Miftahuddin (2020). *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal* (Cetakan I). Yogyakarta: Penerbit UNY Press
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan ( pendidikan kuantitatif, kualitatif dan Re&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto (2020), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Susukara GKPS tahun 2000;2005;2010;2015;2020;2023*, Pematangsiantar: Kolportase GKPS
- T.B.A. Purba Tambak, *Sejarah Daerah Simalungun*, Pematangsiantar: Yayasan Museum Simalungun, 1982
- Tata Gereja Dan Tata Laksana serta Tata Kerja Seksi GKPS tahun 2021*, Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2021